

ORIGINAL ARTICLES

Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok

Stress Level And Smoking Behavior

Zakiyah Zakiyah^{1*}, Yolanda Anastasia Sihombing², Muh Ihsan Kamaruddin³,
Glendy Ariando Salomon⁴, Muhammad Anshari⁵

¹Universitas Binawan, Indonesia, ²Akademi Keperawatan HKBP Balige, Indonesia,

³Politeknik Sandi Karsa, Indonesia, ⁴Universitas Trinita, Indonesia,

⁵Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

DOI: [10.35816/jiskh.v12i2.1118](https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1118)

Received: 20-10-2023/Accepted: 09-11-2023/Published: 31-12-2023



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

ABSTRACT

Stress is one of the common mental health problems in today's society. This study aimed to investigate the relationship between stress levels and smoking behavior. Smoking is a habit that is detrimental to health and can be a risk factor for a variety of serious diseases. However, many individuals who smoke may claim that smoking is their way of coping with stress. Data for the study were obtained through interviews and questionnaires given to several participants involved in smoking behavior. The data collected included stress levels, smoking history, and motivation to smoke. The results showed that there was a significant relationship between stress levels and smoking behavior. Individuals who experience higher levels of stress tend to be more likely to smoke or smoke more frequently. In addition, the study also revealed that many smoking participants reported that they smoked as a way to cope with stress. This study has important implications for treatments and interventions in reducing smoking. Understanding that stress can be a trigger for smoking can help in designing more effective evidence-based programs to help individuals cope with stress without having to rely on cigarettes. Better prevention and treatment efforts for individuals who smoke should also consider stress management as an essential part of treatment. As such, the study could provide a better view of the complex relationship between stress and smoking and provide a foundation for better public health improvements in tackling the smoking problem.

Keywords: motivation; public health; smoking

ABSTRAK

Stress adalah salah satu masalah kesehatan mental yang umum di masyarakat saat ini. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok. Merokok adalah kebiasaan yang merugikan kesehatan dan dapat menjadi faktor risiko untuk berbagai penyakit serius. Namun, banyak individu yang merokok mungkin mengklaim bahwa merokok adalah cara mereka mengatasi stres. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada sejumlah peserta yang terlibat dalam perilaku merokok. Data yang dikumpulkan mencakup tingkat stres, sejarah merokok, dan motivasi untuk merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan perilaku merokok. Individu yang mengalami tingkat stres yang lebih tinggi cenderung lebih mungkin merokok atau merokok lebih sering. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa banyak peserta merokok melaporkan bahwa mereka merokok sebagai cara untuk mengatasi stres. Studi ini memiliki implikasi penting untuk perawatan dan intervensi dalam mengurangi kebiasaan merokok. Pemahaman bahwa stres dapat menjadi pemicu untuk merokok dapat membantu dalam merancang program-program berbasis bukti yang lebih efektif untuk membantu individu mengatasi stres tanpa harus bergantung pada rokok. Upaya pencegahan dan pengobatan yang lebih baik untuk individu yang merokok juga harus mempertimbangkan manajemen stres sebagai bagian penting dari perawatan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang hubungan kompleks antara stres dan merokok, dan memberikan landasan untuk perbaikan kesehatan masyarakat yang lebih baik dalam mengatasi masalah merokok.

Kata Kunci: motivasi; kesehatan masyarakat; rokok

*) Corresponding Author

Nama : Zakiyah

Email : zakiyah@binawan.ac.id

Afiliasi : Universitas Binawan, Indonesia

Pendahuluan

Perilaku merokok adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius dikarenakan berbagai bahaya yang ditimbulkannya. Merokok dapat mengakibatkan berbagai gangguan seperti gangguan paru-paru, kanker, impotensi, gangguan reproduksi, stroke, serta gangguan kehamilan dan janin. Tidak hanya perokok aktif, perokok pasif juga mendapatkan efek yang merugikan dari asap rokok [1]. Perokok pasif juga berpotensi mengalami penyakit kardiovaskuler dan pernapasan yang serius seperti penyakit jantung koroner dan kanker paru. Peningkatan jumlah perokok juga diikuti dengan peningkatan penyakit akibat konsumsi rokok, seperti hipertensi, stroke, diabetes, penyakit jantung, dan kanker. Merokok pada usia muda merupakan masalah kesehatan karena semakin muda umur mulai merokok semakin tinggi risiko menjadi perokok berat dan terkena beberapa penyakit kronis [2]. Pada umumnya orang tua merupakan model bagi anak-anak yang di besarkan, termasuk perilaku, sikap dan konsep pemikiran yang ditanamkan pada anak. Hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku anak yang lebih baik. Penggunaan rokok dilakukan remaja ketika mereka mempunyai masalah yang tidak terselesaikan. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok adalah kurangnya perhatian dari orang tua karena kesibukan dan sosial ekonomi yang tinggi sehingga remaja sangat mudah mendapatkan rokok. Dampak yang ditimbulkan oleh rokok bagi kesehatan antara lain, batuk, kanker, dan impotensi. Batuk merupakan dapat dikatakan sebagai awal/fase pertama dari efek yang ditimbulkan oleh rokok. Batuk biasanya terjadi pada saat orang baru memulai merokok, hal itu terjadi karena di dalam tenggorokan terdapat syaraf-syaraf perasa yang sangat sensitive [3].

Penyakit kanker disebabkan karena tingginya nikotin yang ada pada paru-paru yang dapat menyebabkan kerja paru menjadi berat yang diakibatkan oleh penggumpalan nikotin didalam paru-paru. Penyebab impotensi dikarenakan asap rokok akan terbawa langsung oleh darah sehingga dapat menyebar ke seluruh tubuh termasuk ke organ reproduksi [4]. Racun yang ada dalam nikotin akan membawa pengaruh terhadap spermatogenesis atau terjadi pembelahan sperma laki-laki, serta resiko system kardiovaskuler nikotin dan gas CO dalam asap dapat merusak pembuluh darah yang terjadi penggumpalan darah dalam saluran, dapat mengganggu irama jantung. Perokok dapat meningkatkan 3x resiko serangan jantung dibandingkan yang bukan perokok. Dan dapat meningkatkan resiko kematian [5]. Merokok juga dapat memperburuk keadaan pada pasien penderita hipertensi. Stress merupakan suatu keadaan yang tidak dapat terhindar dari kehidupan. Stress bisa mempengaruhi orang tanpa memandang usia dari yang tua hingga remaja. Stress pada perempuan dan laki-laki pada umumnya sama tapi dampak beban dari stress laki-laki dan perempuan berbeda. Remaja laki-laki mengalami stress lebih sering untuk melakukan hal menyimpang seperti merokok dan minum alkohol sedangkan remaja perempuan lebih terbiasa dengan lingkungan [6]. Gejala yang muncul akibat dari stres dapat menyebabkan keringat dingin, jantung berdebut kencang, merasa panas, susah tidur atau malah banyak tidur. Sampai dengan tanda aktivitas fisik yang berat seperti nafas memburu, mulut dan kerongkongan kering, sakit kepala, mencret, sembelit, letih yang tidak beralasan, otot-otot tegang, dan salah urat. Gejala selanjutnya, setelah muncul tanda fisik seringkali berdampak pada perilaku [7]. Seperti mudah marah, cemas, bingung, salah paham, tidak mau bersosialisasi, gampang teledor, tidak semangat bekerja, tidak mau berbuat, dan menurunnya motivasi. Stress adalah salah satu masalah kesehatan mental yang signifikan dalam masyarakat kontemporer. Tingkat stres yang tinggi dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis individu. Salah satu perilaku yang sering dikaitkan dengan stres adalah merokok. Merokok adalah kebiasaan yang merugikan kesehatan dan menjadi faktor risiko untuk berbagai penyakit serius, termasuk penyakit jantung, kanker, dan gangguan pernapasan [8].

Banyak individu yang merokok mungkin mengklaim bahwa merokok adalah cara mereka mengatasi stres atau merasa bahwa merokok memberikan kenyamanan atau pelarian dari tekanan hidup sehari-hari. Meskipun mungkin ada persepsi subjektif bahwa merokok dapat meredakan stres, hubungan antara stres dan perilaku merokok adalah area yang kompleks dan terus

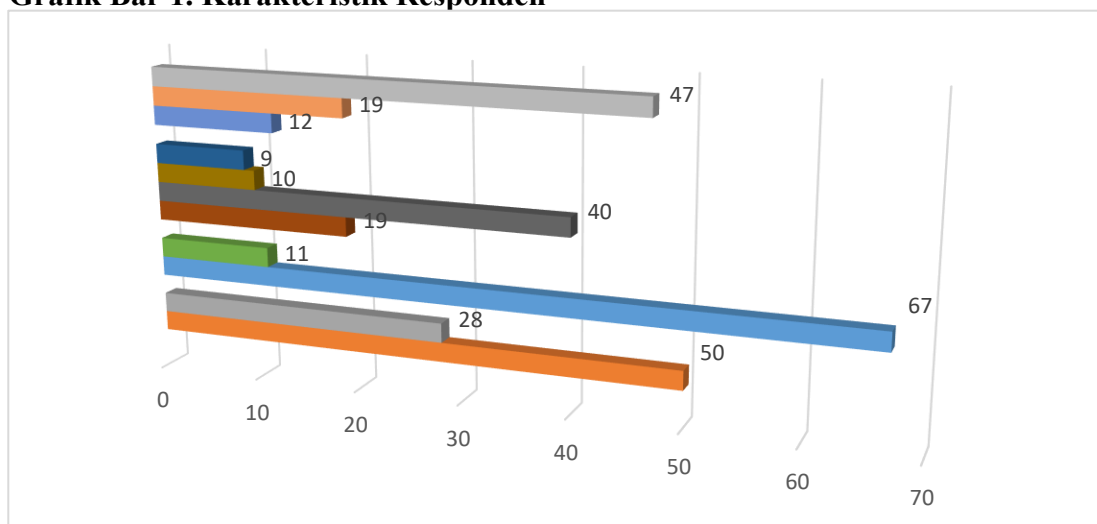
diperdebatkan dalam literatur ilmiah. Studi sebelumnya telah mencoba mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres dan perilaku merokok, namun hasil-hasilnya belum konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stres dapat menjadi pemicu untuk merokok, sementara yang lain menunjukkan bahwa individu yang stres mungkin memiliki kecenderungan untuk berhenti merokok atau merokok lebih sedikit [9]. Oleh karena itu, perlu untuk mengklarifikasi hubungan antara tingkat stres dan perilaku merokok, karena pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya pengurangan prevalensi merokok dan perawatan individu yang ingin berhenti merokok. Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil survei awal yang dilakukan dengan pendekatan observasi dan wawancara pada pasien yang berobat tentang tingkat stress dengan perilaku merokok. Sebagian besar mereka menjawab, bahwa merokok adalah sudah menjadi kebiasaanya mereka dalam kehidupan sehari, mereka sering sekali merokok selesai makan dan saat minum kopi, namun ada juga 3 orang yang menjawab bahwa mereka merokok tergantung kondisi dan keadaan, 2 orang ada yang merokok saat kumpul bersama temannya, dan ada 2 orang hanya merokok saat sakit kepala atau sedang stress lemah untuk berpikir. Dengan merokok pikiran sedikit tenang dan rileks. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok.

Metode

Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mencari hubungan antara variable. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang merokok dengan jumlah sampel 78 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah populasi 78 orang. Instrumen penelitian kuesioner. Pengolahan dan analisis data; editing data, coding, dan analisis data menggunakan uji *Chi-Square* tingkat kemaknaan $<0,05$ menggunakan program SPSS 25. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan tabel bivariate yaitu dengan menyajikan data dari dua variabel secara silang *cross table*.

Hasil

Grafik Bar 1. Karakteristik Responden



Berdasarkan Grafik Bar tersebut dapat kita simpulkan dari segi usia bahwa responden berusia 17-23 tahun berjumlah 50 responden (64.1%), 24-29 tahun berjumlah 28 responden (35.9%). Yang berjenis kelamin laki-laki mencapai 67 responden (85.9%) dan perempuan 11 orang atau 14.1 %. Berdasarkan dari tingkat pendidikan mayoritas tingkat SMA mencapai 40 responden (51,3 %) dan minoritas berpendidikan S1 hanya mencapai 9 responden (11,5%) dan

mayoritas responden dengan perilaku merokok berat mencapai 47 responden (60.3 %), sedang 19 responden (24.4%) dan dengan perilaku merokok ringan 12 responden (15.4%).

Tabel 2 Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok

Tingkat Stres	Perilaku Merokok						Total	Sig P	
	Ringan		Sedang		Berat				
	F	%	f	%	f	%	f	%	
Ringan	11	14.1	0	0%	29	37.2	40	51.3	0.000
Sedang	1	1.3	19	24.4	13	16.7	33	42.3	
Berat	0	0%	0	0%	5	6.4	5	6.4	

Berdasarkan tabel 1 dapat di simpulkan bahwa responden hanya memiliki stress ringan yaitu mencapai 40 orang (51.3%) dengan perilaku merokok berat 29 orang (37.2%) dan perokok ringan 11 orang (14.1%). tingkat stress sedang dengan perilaku merokok ringan 1 orang (1.3%), perilaku merokok ringan 19 orang (24.4%) dan perilaku merokok berat 13 orang (16.75). dan minoritas dengan stress berat dan perilaku merokok hanya 5 orang (6.45). Dari hasil analisa data chi-quare tentang hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok di Gampong Pante Ara Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen di ketahui bahwa nilai probilitisnya $(0,000) < \alpha=0,05$. sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok, maka H_a diterima, dan H_o ditolak, dimana nilai $p < \alpha = 0$.

Pembahasan

Peneliti mengungkap bahwa hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok. tingkat stres yang tinggi dan perilaku merokok, di mana individu yang mengalami tingkat stres yang lebih tinggi cenderung lebih mungkin merokok atau merokok lebih sering sebagai upaya untuk mengatasi stres. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa reaksi terhadap stres dan perilaku merokok dapat sangat individual. Beberapa individu mungkin merokok lebih sedikit atau bahkan berhenti merokok ketika mereka mengalami stres, sementara yang lain mungkin lebih cenderung untuk merokok sebagai cara untuk mengurangi stres [10]. Faktor-faktor seperti mekanisme koping individu, pengalaman pribadi, dan faktor-faktor sosial juga memengaruhi hubungan antara stres dan perilaku merokok. Sebagian besar individu menggunakan berbagai cara untuk mengatasi stres, dan rokok mungkin hanya salah satunya. Tidak ada pola hubungan yang sederhana antara tingkat stres dan perilaku merokok. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang individu dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam pengurangan kebiasaan merokok dan manajemen stres [11]. Upaya pencegahan merokok dan perawatan individu yang ingin berhenti merokok juga harus mempertimbangkan faktor stres sebagai bagian penting dalam pendekatan kesehatan yang holistik [12].

Stress sebagai pemicu merokok individu yang mengalami tingkat stres yang tinggi cenderung lebih mungkin merokok atau merokok lebih sering. Dalam beberapa kasus, merokok dianggap sebagai cara untuk mengatasi stres. Ini mungkin karena nikotin dalam rokok memiliki efek psikologis yang dapat sementara mengurangi perasaan stres dan cemas [13]. Namun, ini adalah mekanisme koping yang tidak sehat dan dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan jangka panjang. Penting untuk diingat bahwa reaksi terhadap stres dan perilaku merokok sangat bervariasi antara individu. Beberapa orang mungkin merokok lebih sedikit atau bahkan berhenti merokok ketika mereka mengalami stres. Ini mungkin karena mereka memiliki mekanisme koping alternatif atau lebih sehat, seperti olahraga, meditasi, atau dukungan sosial yang efektif [14]. Mekanisme koping individu, motivasi, dan pengalaman pribadi memainkan peran penting dalam hubungan antara stres dan merokok. Individu yang memiliki keterampilan pengendalian stres yang baik mungkin lebih mampu mengatasi tekanan hidup tanpa harus bergantung pada rokok. Motivasi untuk berhenti merokok atau mengurangi konsumsi rokok juga dapat mempengaruhi perilaku [15].

Lingkungan sosial dan tekanan dari teman sebaya atau lingkungan kerja juga dapat memengaruhi perilaku merokok dalam situasi stres. Seseorang mungkin merokok lebih sering jika ia berada dalam kelompok sosial yang merokok atau jika teman-temannya merokok sebagai cara mengatasi stres [16]. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan program-program berbasis bukti untuk membantu individu mengatasi stres tanpa harus bergantung pada rokok. Upaya pencegahan merokok dan perawatan individu yang ingin berhenti merokok harus mempertimbangkan manajemen stres sebagai bagian integral dari perawatan. Terapi perilaku kognitif, dukungan sosial, dan program-program penghentian merokok yang efektif dapat membantu individu mengatasi stres tanpa merokok. Dalam keseluruhan, hubungan antara tingkat stress dan perilaku merokok adalah subjek penelitian yang penting, dan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini dapat membantu dalam pengurangan prevalensi merokok dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemahaman lebih baik tentang hubungan ini dapat membantu dalam pengembangan program-program berbasis bukti yang lebih efektif untuk membantu individu mengatasi stres tanpa harus bergantung pada rokok. Program penghentian merokok yang fokus pada manajemen stres mungkin lebih berhasil. Upaya pencegahan merokok juga harus mempertimbangkan manajemen stres sebagai faktor penting. Edukasi tentang cara mengatasi stres tanpa merokok dapat membantu mencegah kebiasaan merokok pada generasi muda. Individu yang merokok sebagai respons terhadap stres mungkin juga membutuhkan bantuan kesehatan mental. Konseling atau terapi untuk mengatasi stres mungkin menjadi bagian penting dari perawatan mereka [17].

Hubungan antara tingkat stress dan perilaku merokok adalah fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi kebiasaan merokok dan meningkatkan kesejahteraan individu [18]. Seiring berlanjutnya penelitian dalam bidang ini, akan ada peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efisien untuk mengatasi hubungan antara stres dan perilaku merokok. Dalam upaya mengurangi kebiasaan merokok, penting untuk memahami hubungan antara stres dan merokok [19]. Program-program penghentian merokok yang efektif harus memasukkan strategi manajemen stres sebagai bagian penting dari perawatan. Membantu individu mengembangkan keterampilan koping yang sehat dan mengatasi stres tanpa merokok dapat menjadi kunci kesuksesan dalam berhenti merokok. Tingkat stress dan perilaku merokok adalah kompleks dan bervariasi antara individu. Penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini dapat membantu dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi kebiasaan merokok dan meningkatkan kesejahteraan individu yang terlibat dalam perilaku merokok. Manajemen stres yang sehat dan strategi koping alternatif juga harus menjadi fokus dalam upaya pencegahan dan pengobatan merokok [20].

Simpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok. hubungan positif antara tingkat stress yang tinggi dan perilaku merokok, di mana individu yang mengalami tingkat stress yang lebih tinggi cenderung lebih mungkin merokok atau merokok lebih sering. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa beberapa individu mungkin berhenti merokok atau merokok lebih sedikit ketika mereka mengalami stres. Merokok adalah perilaku berbahaya yang memiliki dampak serius pada kesehatan fisik dan psikologis. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara stres dan merokok dapat membantu dalam pengembangan program-program berbasis bukti untuk membantu individu mengatasi stres tanpa harus bergantung pada rokok. Upaya pencegahan dan pengobatan yang lebih baik untuk individu yang merokok juga harus mempertimbangkan manajemen stres sebagai bagian penting dari perawatan. Dengan demikian, sementara hubungan antara tingkat stress dan perilaku merokok adalah kompleks, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan merokok pada individu yang mengalami stres, dan ini dapat

digunakan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam pengurangan kebiasaan merokok dan peningkatan kesejahteraan individu.

Daftar Pustaka

- [1] S. Suprpto, T. C. Mulat, and N. S. Norma Lalla, "Relationship between Smoking and Hereditary with Hypertension," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 17, no. 1, pp. 37–43, Jul. 2021, doi: 10.15294/kemas.v17i1.24548.
- [2] N. H. Bawuna, J. Rottie, and F. Onibala, "Hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi," *J. Keperawatan*, vol. 5, no. 2, 2017.
- [3] N. Hammado, "Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia," *Prosiding*, vol. 1, no. 1, pp. 77–84, 2014.
- [4] S. Andala, "hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok," *J. Assyifa Ilmu Keperawatan Islam.*, vol. 7, no. 2, 2022.
- [5] J.-B. Dai, Z.-X. Wang, and Z.-D. Qiao, "The hazardous effects of tobacco smoking on male fertility," *Asian J. Androl.*, vol. 17, no. 6, p. 954, 2015, doi: <https://dx.doi.org/10.13604/j.cnki.46-1064/r.2019.10.02>.
- [6] S. C. Krzastek, J. Farhi, M. Gray, and R. P. Smith, "Impact of environmental toxin exposure on male fertility potential," *Transl. Androl. Urol.*, vol. 9, no. 6, pp. 2797–2813, Dec. 2020, doi: 10.21037/tau-20-685.
- [7] P. R. Andreani, N. K. Muliawati, and N. L. G. P. Yanti, "Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 9, no. 2, pp. 212–217, 2020.
- [8] N. Dismiantoni, A. Anggunan, N. Triswanti, and R. Kriswiastiny, "Hubungan Merokok Dan Riwayat Keturunan Dengan Kejadian Hipertensi," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 30–36, Jun. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.214.
- [9] Abdus Salam, E. Rif'ah, and D. Rokhmah, "Smoking Cessation Behavior in Children: What is the Role of Parents and Peers?," *J. PROMKES*, vol. 11, no. 2, pp. 133–140, Sep. 2023, doi: 10.20473/jpk.V11.I2.2023.133-140.
- [10] V. D. Widiyanto, "Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Di Sma Negeri 2 Tuban," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 8, pp. 1889–1894, 2023.
- [11] S. Kurnela, "Hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok di SMA Santun Untan Pontianak," *ProNers*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [12] D. A. Marcus, S. Sagita, and I. M. Artawan, "Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Univeristas Nusa Cendana," *Cendana Med. J.*, vol. 9, no. 1, pp. 128–134, 2021.
- [13] P. Rahayu and O. S. Purwanti, "Hubungan antara pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- [14] B. Biyanzah Drajad Pamukhti and S. K. Irdawati, "Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-Laki Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- [15] R. Berlian, I. R. Warasti, I. Septiyana, and A. P. A. Gita, "Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta," 2021.
- [16] E. Riadinata, H. M. Abi Muhlisin, and M. K. SKM, "Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Gonilan Kartasura." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- [17] I. A. DA and H. Hendrawati, "Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki," *Media Inf.*, vol. 14, no. 1, pp. 41–45, 2018.
- [18] R. S. Nugroho, "Perilaku merokok remaja (perilaku merokok sebagai identitas sosial remaja dalam pergaulan di surabaya)." Universitas Airlangga, 2017.

- [19] F. O. Ablelo, F. H. D. Kusuma, and Y. Rosdiana, "Hubungan Antara Frekuensi Merokok Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Akhir," *Nurs. News J. Ilm. Keperawatan*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [20] Y. Asrifa, "Hubungan tingkat stres dengan intensitas perilaku merokok siswa SMA Walisongo angkatan 2010." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.